

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan menerima simpanan uang, memijamkan uang, dan menerbitkan promes atau dikenal sebagai *banknote*. Kata bank berasal dari bahasa Italia yaitu "*banco*" yang berarti tempat penukaran uang.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”

Menurut Kasmir (2008:2) menyebutkan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Veitzal Rivai (2013:1) bahwa Bank adalah sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat kemudian

mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara atau mediator bagi peredaran lalu lintas uang, yaitu dengan cara menghimpu dana dari masyarakat atau investor, dalam bentuk simpanan dan kemudian mengelola dana tersebut dengan cara meminjamkan kepada masyarakat yang memerlukan dana.

Lembaga keuangan bank sangat penting perannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi, asas, dan tujuan yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Berikut adalah fungsi, asas dan tujuan Menurut Pasal 2, 3 dan 4 UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dinyatakan bahwa:

Asas : Perbankan berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Fungsi : Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.

Tujuan : Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

Bank di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan, status, penetapan harga, dan tingkatannya. Berikut adalah beberapa jenis Bank,yaitu:

1. Jenis- jenis Bank ditinjau dari segi fungsinya, dibagi menjadi:

a. Bank Sentral

Bank Sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara.

b. Bank Umum

Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

c. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Jenis Bank ditinjau dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

a. Bank Milik Pemerintah

Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya berada di bawah pemerintah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank Swasta Nasional

Bank Swasta Nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu maupun lembaga sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta.

c. Bank Milik Koperasi

Bank Milik koperasi merupakan bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh keuntungannya menjadi milik koperasi.

d. Bank Asing

Bank Asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun swasta asing.

e. Bank Campuran

Bank Campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional.

3. Jenis Bank Ditinjau Dari Segi Statusnya, dibagi menjadi:

a. Bank Devisa

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi keluar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Nondevisa

Bank Nondevisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa.

4. Jenis Bank Ditinjau Dari Segi Cara Penentuan Harga, dibagi menjadi:

a. Bank Konvensional

Bank Konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa.

b. Bank Syariah

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebaskan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah.

2.1.1.2 Bank Konvensional

Definisi Bank Konvensional menurut Triandaru (2006:153) Bank Konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpun dana maupun dalam rangka penyalur dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Presentase ini biasanya ditetapkan per tahun.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Menyebutkan bahwa Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum Konvensional adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Definisi Bank Konvensional menurut Harahap, Wiroso dan Yusuf (2010:5) “Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa Bank Konvensional merupakan bank yang menjalankan aktivitas usahanya secara konvensional serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan hukum formil suatu negara. Bank Konvensional bisa disebut juga sebagai perantara antara tiga pihak dengan kepentingan masing-masing, yaitu pemegang saham, pengelola bank dan nasabah.

Prinsip Bank Konvensional yaitu menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan atau deposito, maupun produk pinjaman/kredit yang diberikan berdasarkan tingkat tertentu. Bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee based*) untuk jasa-jasa bank lainnya.

Berikut ini adalah beberapa produk Bank Konvensional antara lain:

1. Giro

Giro merupakan sebuah produk perbankan yang berfungsi untuk memindah bukukan dana dari rekening nasabah suatu ke rekening nasabah yang lain. Fungsi dari giro ini tidak lain untuk mempermudah transaksi keuangan.

2. Cek

Cek merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menarik atau mengambil uang direkening giro. Fungsi lain dari cek adalah sebagai alat untuk melakukan pembayaran.

3. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank dan dapat dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kwitansi atau kartu (ATM).

4. Deposito

Deposito merupakan simpanan pada bank yang memiliki jangka waktu tertentu, pencairannya dilakukan pada saat jatuh tempo yang terdiri dari deposito berjangka (*time deposit*), sertifikat deposito (*certificate of deposit*) dan *deposit on call*.

5. Kredit

Kredit merupakan sebuah produk perbankan yang mampu memberikan keuntungan besar pada sektor perbankan. Hal tersebut terjadi karena dengan kredit bank mendapatkan pendapat berupa selisih tingkat suku bunga kredit dengan tingkat suku bunga tabungan. Dari produk kredit itu sendiri bank menawarkan jenis kredit yang antara lain meliputi kredit modal kerja, kredit investasi, kredit perdagangan dan kredit konsumtif.

2.1.1.3 Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah pada Bab 1 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Syariah adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam Al-Qur'an dan hadis, salah satunya yaitu prinsip "*Mudharabah*" yaitu akad yang dilakukan oleh pemilik modal dengan pengelola dana atau dengan kata lain keuntungan berdasarkan bagi hasil.

Sudarsono (2004) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Bank Syariah ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam alur pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi pada prinsip-prinsip syariah yang sesuai dengan isi Al-Qur'an dan hadis.

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia karena mayoritas masyarakat belum mengetahui keberadaan dari bank syariah, namun seiring dengan perkembangannya sudah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan sejak hadirnya Bank Syariah saat ini yang berjumlah sekitar empat ratusan lebih kantornya. Keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia(MUI) yang mengharamkan bunga bank konvensional tahun 2003 lalu memperkuat kedudukan bank syariah.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Sedangkan bank konvensional aturan perjanjinya dibuat hanya berdasarkan hukum positif.

Menurut Muhamad (2005), Bank Syariah dalam menjalankan kegiatannya menganut prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengacu pada sistem operasional Bank Syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan pembagian risiko, hal ini terlihat jelas perbedaannya dengan rekannya yaitu Bank Konvensional.

b. Prinsip Kesederajatan

Bank Syariah dalam menempatkan nasabahnya adalah dengan kedudukan yang sederajat. Hal tersebut tercermin pada hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah dan pihak bank.

c. Prinsip Ketentraman

Tujuan dari pendirian Bank Syariah adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi(material dan spiritual) agar tercapai *falah* (ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan).

Dalam praktiknya dalam menerapkan prinsip Islam, Bank Syariah tidak mengenal sistem bunga melainkan menggunakan prinsip bagi hasil. Menurut Siamat (Dalam Jahja, A. S. 2012) prinsip bagi hasil tersebut adalah prinsip yang berdasarkan syariah yang digunakan oleh bank berdasarkan prinsip bagi hasil dalam:

- a. Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
- b. Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
- c. Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

Selain menerapkan prinsip Islam, Bank Syariah memiliki produk yang dinilai sangat menarik untuk segmen penduduk yang menuntut industri jasa keuangan yang konsisten dengan keyakinan agama mereka. Produk-produk Bank Syariah secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu produk penyaluran dana, produk penghimpunan dana, dan produk jasa dengan penjelasan seperti berikut:

1. Penyaluran Dana

a. Prinsip Jual Beli (*Ba'i*)

Jual beli dilakukan atas adanya pemindahan kepemilikan barang. Keuntungan dan harga barang yang dijual telah disebutkan di depan. Dalam prinsip jual beli terdapat tiga jenis jual beli dalam pembiayaan konsumtif, modal kerja, dan investasi Bank Syariah, yaitu:

1) *Ba'i Al-Murabahah*

yaitu jual beli dengan harga asal ditambah keuntungan yang disepakati kedua belah pihak. Dalam hal ini, bank menyebutkan harga barang kepada nasabah kemudian bank memberikan laba dalam jumlah tertentu yang telah disepakati bersama.

2) *Ba'i As-salam*

yaitu jual beli dimana nasabah sebagai pembeli dan pemesan memberikan uangnya di tempat akad sesuai dengan harga dan sifat barang yang dipesan. Uang yang telah diserahkan oleh nasabah akan menjadi tanggungan bank sebagai penerima pesanan dan pembayaran dilakukan dengan segera.

3) *Ba'i Al-Istishna'*

yaitu masih bagian dari *Ba'i As-salam* tapi *Ba'i Al-Istishna'* biasa digunakan dalam bidang manufaktur. Semua ketentuan diantara keduanya adalah sama namun *Ba'i Al-Istishna'* dalam hal pembayaran dapat dilakukan beberapa kali.

b. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Ijarah adalah kesepakatan memindahkan hak guna atas barang/jasa melalui sewa antara kedua pihak tanpa diikuti pemindahan kepemilikan barang yang

disewa. Peralatan yang disewakan oleh bank kepada nasabah telah ditetapkan biayanya.

c. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Terdapat dua macam produk dalam prinsip bagi hasil, yaitu:

1) *Musyarakah*

Musyarakah merupakan salah satu produk Bank Syariah di mana dua pihak atau lebih bekerja sama untuk meningkatkan aset yang dimiliki bersama dan semua pihak saling memadukan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini semua pihak memberikan kontribusinya yang dapat berupa dana, barang, kemampuan maupun aset-aset yang dimilikinya. Dalam *musyarakah* pemilik modal berhak menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh pelaksana proyek.

2) *Mudharabah*

Mudharabah yaitu kerja sama dua orang atau lebih di mana pemilik modal memberikan sejumlah modal kepada pengelola dengan perjanjian pembagian keuntungan yang sudah menjadi kesepakatan. Dalam *mudharabah*, kontribusi modal hanya dimiliki satu pihak saja.

2. Penghimpun Dana

a. Prinsip *Wadiah*

Prinsip ini diterapkan pada rekening produk giro, disebut *wadiah yad dhamanah*. *Wadiah yad dhamanah* ini berbeda dengan *wadiah amanah*. Pada *wadiah amanah*, harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh pihak yang dititipkan dengan alasan apapun juga, tetapi pihak yang dititipkan boleh memberikan biaya administrasi kepada pihak yang menitipkan sebagai imbalan atas penjagaan

barang yang telah dititipkan. Sementara itu, pada *wadiah yad dhamanah*, harta titipan boleh dimanfaatkan karena pihak yang dititipkan bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan tersebut.

b. Prinsip *Mudharabah*

Pada prinsip *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai pemilik modal, sedangkan bank bertindak sebagai pengelola. Dana yang disimpan oleh bank digunakan untuk melakukan pembiayaan. Apabila bank menggunakannya untuk pembiayaan *mudharabah*, maka bank bertanggung jawab apabila ada kerugian.

3. Jasa Perbankan

a. *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)

Sharf (Jual Beli Valuta Asing) yaitu jual beli mata uang yang tidak sejenis namun harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*). Dalam hal ini, bank dapat mengambil keuntungan pada jasa jual beli tersebut.

b. *Ijarah* (Sewa)

Ijarah (Sewa) yaitu menyewakan simpanan (*safe deposit box*) dan jasa. Dalam hal ini bank juga mendapatkan imbalan sewa dari jasa tersebut.

5.1.1.4 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Secara teori, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional. Prinsip dasar yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional yaitu terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan antara nasabah dan pihak bank. Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*),

sedangkan dalam Bank Konvensional menggunakan sistem bunga bank. Sehingga dalam sistem bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena dalam perbankan syariah mengharamkan *riba*. Berdasarkan prinsip tersebut, perbedaan sistem bunga yang ditetapkan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

No.	BUNGA (Bank Konvensional)	BAGI HASIL (Bank Syariah)
1	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
2	Besarnya persentase berdasarkan jumlah uang(modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha mengalami kerugian, kerugian tersebut akan ditanggung oleh kedua belah pihak.
4	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Karim (2004). *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan edisi ketiga*.

Adapun secara operasional, terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional, diantaranya adalah sebagai berikut

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No.	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
1	Hanya melakukan investasi yang bersifat halal menurut hukum Islam.	Melakukan investasi baik yang halaal atau haram menurut hukum Islam.
2	Menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa.	Menggunakan perangkat suku bunga.
3	Berorientasi keuntungan dan <i>falah</i> (kebahagian dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam).	Berorientasi keuntungan.
4	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditur-debitur.
5	Penghimpun dan penyalur dana sesuai fatwa Dewan Pengawas Syariah.	Penghimpun dan penyalur dana tidak diatur dewan sejenis.

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2005), *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*.

Dalam praktik Bank Syariah, para ulama Islam telah mengembangkan produk-produk Bank Syariah yang menyerupai produk Bank Konvensional, mengganti pembayaran bunga dan diskonto dengan biaya dan struktur pembayaran kontigen.

Menurut Kuran (Dalam Jahja, A. S. 2012), Bank Syariah dan Bank Konvensional mungkin berbeda dalam bentuk, tetapi serupa dalam substansi. Selain itu, Bank Syariah juga tidak mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi dan stabilitas. Meskipun bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan, namun tidak menutup kemungkinan memiliki persamaan. Persamaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional meliputi : teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, dan lain sebagainya.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perbankan

2.1.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Studi mengenai kinerja Bank sangat penting sebagai alat untuk mengevaluasi operasional bank dan menentukan rencana manajemen dan analisis strategi. Bank mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi. Jadi jika kinerja bank baik, keseluruhan perekonomian juga akan baik. Terlebih lagi sistem perbankan syariah yang mengkaitkan sistem operasional secara langsung dengan sektor *rill*.

Kinerja Bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai Bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyalur dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Menurut Jumingan (2006) Kinerja Keuangan Bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyalur dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut Sucipto (2003) Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan,

perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkan nya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Analisis Kinerja Keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Perkembangan kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dengan evaluasi kinerja keuangan di masa lalu. Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah dibukukan oleh akuntan dengan menerapkan prinsip kejujuran.

2.1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Munawir (2009:31) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

1. Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, yang mampu menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas, yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.2.3. Indikator Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Penilaian tingkat kinerja keuangan bank yang dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan pada Bank Central Asia Syariah dan Bank Central Asia dapat dibandingkan melalui indikator kinerja keuangan berupa FDR/LDR dan NPF/NPL.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). (Kasmir, 2015:319).

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang buruk yaitu pembiayaan yang tidak tertagih. Besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang dijalankan oleh bank. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. (Kasmir, 2003:266).

2.1.3. Laporan Keuangan Bank

Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang suatu kinerja perusahaan.

Di sisi lain Farid dan Siswanto mengatakan “laporan Keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”.

Sebagai lembaga kepercayaan, bank diwajibkan untuk memberikan informasi yang transparan mengenai kondisi keuangan dan laporan keuangannya baik kepada nasabah maupun investor. Laporan keuangan bank bertujuan untuk memberikan informasi secara berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Hal tersebut dilakukan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan bank disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Kemudian laporan keuangan juga disajikan dalam dua periode sekaligus yaitu posisi tanggal laporan dan posisi periode sebelumnya, sehingga terlihat kecenderungan antara periode sebelumnya dan periode yang akan datang.

Secara umum menurut (Fahmi, 2014) laporan keuangan bank ada dua, yaitu laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan inti terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi. Adapun laporan pelengkap yang bertujuan untuk memperkuat laporan inti terdiri atas laporan komitmen, laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, laporan transaksi valuta asing dan derivative, laporan kualitas

aktiva produktif dan derivative, perhitungan rasio keuangan, pengurus bank dan pemilik bank.

1. Neraca

Menurut Sutojo (Dalam Widiyanto, E.A 2012) Neraca adalah daftar harta yang dimiliki dan utang yang ditanggung bank pada saat tertentu. Selisih antara jumlah harta dan utang yang ditanggung bank merupakan harta bersih pemegang saham bank, yang juga disebut “*shareholders equity*”. Dalam pembukuan di neraca, harta bank ditempatkan dalam sisi aktiva, sedangkan utang dan harta bersih pemegang saham ditempatkan di sisi pasiva. Pos aktiva neraca menggambarkan bagaimana bank menggunakan dana yang diperoleh meliputi: kas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, cadangan aktiva yang diklasifikasikan, aktiva tetap dan inventaris, rupa-rupa aktiva. Sedangkan pos pasiva menggambarkan dari sumber mana bank memperoleh dana yang dioperasikan yang meliputi: simpanan giro, utang pada bank lain, utang lain-lain, surat berharga, rupa-rupa pasiva, modal, laba/rugi tahun berjalan.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba Rugi adalah daftar yang mencatat jumlah seluruh pendapatan bank pada periode tertentu, jumlah biaya yang ditanggung pada periode yang sama, serta laba yang diperoleh atau rugi yang ditanggung. Apabila biaya terlalu besar, maka terlihat bahwa dalam laporan tersebut memiliki kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang didapatkan, begitu juga sebaliknya. Dalam

laporan laba rugi terdiri atas empat bagian, yaitu: Bagian pendapatan, Bagian beban atau biaya, Laba/rugi sebelum pajak dan Sisa laba/rugi tahun lalu.

Adapun dalam laporan pelengkap, laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum akan memberikan indikasi ketaatan bank dalam memenuhi permodalan, sementara itu untuk laporan rasio keuangan akan menggambarkan secara singkat mengenai kinerja bank serta dalam laporan pengurus bank memuat para pengurus dan pemilik bank. Diharapkan dengan informasi kepengurusan bank tersebut masyarakat yang berkepentingan akan mengetahui para pengurus bank, lalu sejauh mana integritas para pengurus dan pemilik bank tersebut. Integritas tersebut ditunjukkan pada *power* pemilik dalam mengendalikan manajemen. Semakin terkonsentrasi maka semakin besar kemungkinan pemilik melakukan pengendalian secara efektif atau sebaliknya pada kondisi keuangan yang tidak sehat ada potensi pemilik bersama manajemen melakukan *moral hazard* (Taswan, 2010).

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan bank yang menunjukkan indikator-indikator keuangan bank, biasanya rasio keuangan dipakai untuk melihat tingkat kesehatan bank (Ghafur, 2004).

Sehat atau tidaknya suatu bank dan untuk melihat *performance* suatu bank dibandingkan dengan bank lain dapat dilakukan dengan membandingkan angka-

angka *absolute* maupun dengan bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Namun perbandingan dalam rasio menghasilkan angka yang lebih objektif karena pengukuran *performance* tersebut lebih dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya.

Analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan dan kelemahan, beberapa keunggulan dari rasio keuangan adalah (Ghafur, 2004) :

- 1) Rasio keuangan mudah digunakan karena mudah dibaca dan diinterpretasikan.
- 2) Mengetahui posisi bank bersangkutan diantara industri bank yang lain dan melakukan perbandingan dengan yang lain.
- 3) Mudah melakukan standarisasi bank.
- 4) Sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan memprediksi *trend* serta kondisi bank untuk masa depan.

Sedangkan keterbatasan dan kelemahan dari rasio keuangan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan laporan karna dasar data rasio keuangan adalah laporan keuangan. Beberapa keterbatasan tersebut adalah:

- 1) Terlalu banyak rasio keuangan sehingga seringkali menjadi sulit untuk menentukan rasio yang paling tepat untuk pemakaian yang berbeda.
- 2) Keterbatasan dalam data laporan keuangan akan sangat mempengaruhi temuan hasil rasio keuangan, seperti data yang tidak lengkap, tidak sinkron dan sebagainya.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh perbankan baik konvensional maupun syariah agar dapat terus bertahan hidup adalah penilaian tentang kesehatan bank. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang perbankan.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut Bank Indonesia memberikan petunjuk pelaksanaan berupa surat edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang isinya mengatur tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan rasio keuangan. Penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan dengan menghitung besarnya rasio-rasio.

Rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari FDR/LDR (*Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposite Ratio*), NPF/NPL (*Non Performing Financing/Non Performing Loan*).

Sebenarnya tidak ada keseragaman dalam menghitung rasio. Setiap analisis berhak untuk menggunakan rasio yang menurutnya dapat membawa kepada keputusan yang tepat. Jenis-jenis rasio keuangan bank antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam membayar kewajiban tepat waktu dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan jaminan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo, membayar penarikan dana nasabah sewaktu-waktu dalam jumlah besar. Sedangkan bank yang memiliki likuiditas dengan jumlah yang kurang memadai akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kondisi seperti di

atas, dan bahkan kondisi ini dapat menyebabkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank dicabut. Untuk menilai kecukupan likuiditas, bank perlu membandingkan tingkat likuiditas saat ini, ditambah dengan likuiditas yang dapat diperoleh dari sumber lain, dengan kebutuhan pendanaan. Hal ini untuk menentukan apakah manajemen perlu mengelola perubahan sumber dana yang dapat terjadi tiba-tiba dan mampu mengatasi kondisi pasar dengan kerugian minimal. Dalam melakukan analisis risiko likuiditas salah satunya dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio tersebut memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank. Semakin tinggi LDR atau FDR, artinya tingkat likuiditas bank semakin bergantung pada sumber dana non-deposit sehingga tingkat likuiditas bank semakin rendah (IBI, 2016).

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. (Kasmir, 2015:319).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). (Kasmir, 2015:319).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Rasio Likuiditas (LDR/FDR)

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$50\% < \text{FDR} / \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{FDR} / \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{FDR} / \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{FDR} / \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{FDR} / \text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. Rasio Kualitas Aset

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aset adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontigensi pada transaksi rekening administratif. Dalam melakukan analisis rasio Kualitas aset salah satunya dapat menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF)/*Non Performing Loan* (NPL) atau Rasio NPF/NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang buruk yaitu pembiayaan yang tidak tertagih. Besarnya NPF mencerminkan tingkat

pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang dijalankan oleh bank (Darmawi, 2014: 126).

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kasmir, 2003:266).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan.}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Kriteria penetapan Peringkat Profit Rasio Kualitas Aset (NPL/NPF)

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	NPF/NPL < 2%	Sangat Sehat
2	NPF/NPL < 2% - 3,5%	Sehat
3	NPF/NPL < 3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	NPF/NPL < 5% - 8%	Kurang Sehat
5	NPF/NPL > 8%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5
Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Resume Penelitian	
				Persamaan	perbedaan
1.	Mohamad Fauzi Ramlan (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 3 No 10.2015	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji hitung diketahui tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari rasio CAR, terdapat perbedaan kinerja secara signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dilihat dari rasio ROA, terdapat perbedaan kinerja secara signifikan dilihat dari rasio NIM antara bank syariah dengan bank konvensional, terdapat perbedaan kinerja secara signifikan dilihat dari rasio LDR antara bank syariah dengan bank konvensional, tidak terdapat perbedaan kinerja secara signifikan dilihat dari rasio NPL antara bank syariah dengan bank konvensional. Apabila dilihat secara keseluruhan kinerja perbankan konvensional lebih baik dibandingkan dengan kinerja perbankan syariah.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu NPL 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda • Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF
2.	Balgis Thayib, Sri Murni,	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR Bank Konvensional dan CAR Bank Syariah memiliki perbedaan signifikan. Bnk Syariah memiliki CAR lebih	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel rasio yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Resume Penelitian	
				Persamaan	perbedaan
	Jubert.B. Maramis (2017)	Konvensional Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2, Juni 2017	baik dari Bank Konvensional. DER Bank Konvensional dan DER Bank Syariah tidak memiliki perbedaan signifikan. Bank Syariah memiliki tingkat utang lebih baik dari Bank Konvensional. ROA Bank Konvensional dan ROA Bank Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dari Bank Syariah. ROE Bank Syariah dan ROE Bank Konvensional memiliki perbedaan signifikan. Bank Konvensional memiliki ROE lebih baik dari Bank Syariah. NPL Bank Syariah dan NPL Bank Konvensional memiliki perbedaan signifikan. Bank Konvensional memiliki NPL lebih baik dari Bank Syariah. LDR Bank Syariah dan LDR Bank Konvensional memiliki perbedaan signifikan. Bank Syariah memiliki LDR lebih baik dari Bank Syariah.	sama yaitu, NPL dan LDR	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian • sebelumnya tidak menggunakan variabel FDR dan NPF
3.	Imam Subaweh (2008)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 13, No. 2, Agustus 2008	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Kinerja keuangan bank syariah pada tahun 2003-2007 lebih baik dari kinerja bank konvensional. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian ekuitas, baik pada bank syariah maupun bank konvensional. Tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu, NPL 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda • Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Resume Penelitian	
				Persamaan	perbedaan
4.	Gusti Ayu Yuliyana Purnamasari, Dodik Ariyanto (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2010-2014	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank konvensional maupun bank syariah. Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank konvensional dan bank syariah. Variabel NIM berpengaruh positif terhadap bank konvensional. Variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional. Variabel ROA antara bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu, LDR dan NPL 	<ul style="list-style-type: none"> Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF
5.	Widya Wahyu Ningsih (2012)	Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional Di Indonesia.	Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu, LDR dan NPL 	<ul style="list-style-type: none"> Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF
6.	Andi Dahlia (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank	Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM,BOPO, LDR. Sedangkan pada rasio CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik dari segi Permodalan terhadap CAR dan Rasio	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu LDR dan NPL 	<ul style="list-style-type: none"> Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda Penelitian sebelumnya tidak

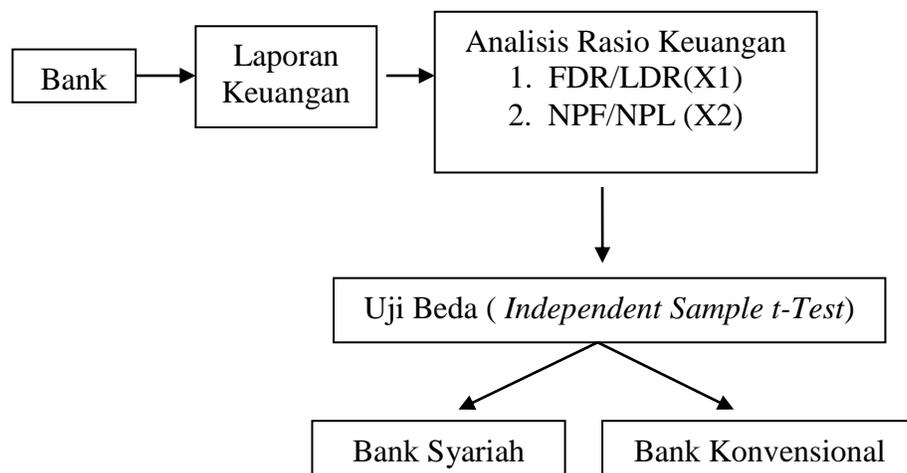
No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Resume Penelitian	
				Persamaan	perbedaan
		Muamalat Indonesia	Efisiensi terhadap BOPO sedangkan Bank Muamalat Indonesia lebih baik kinerjanya dari segi Rentabilitas terhadap ROA, NPM dan Rasio Likuiditas terhadap LDR.		menggunakan variabel rasio FDR dan NPF
7.	Marissa Ardiyana (2009)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, Dan Sesudah Krisis Global	menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio bank Mandiri Tbk lebih unggul dari pada bank Syari'ah Mandiri, namun untuk pertumbuhan rasio, bank Syari'ah Mandiri lebih unggul dari pada bank Mandiri Tbk. Pada Uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR. Pada masa krisis global Bank Syari'ah Mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu LDR 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda • Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF
8.	Ari Setyaningsih, Setyaningsih Sri Utami (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 13, No 1, April 2013	menyimpulkan bahwa rasio CAR di PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik daripada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk, Rasio NPL pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih baik dari PT Bank BRI Tbk . Rasio ROA pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik daripada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk . Rasio BOPO di PT Bank BRI Tbk lebih baik dari PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk . Rasio likuiditas pada PT Bank BRI Tbk lebih baik daripada kinerja keuangan dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu NPL 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode Tahun dan Objek yang Berbeda • Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio LDR/FDR

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Resume Penelitian	
				Persamaan	perbedaan
9.	Yusvita Neni Arinta (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Jurnal Muqtasid Vol. 7, No 1, Juni 2016	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja PT. Bank Syariah Mandiri dibandingkan PT. Bank Mandiri, dan PT. Bank Syariah Mandiri mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja PT. Bank Mandiri.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu NPL dan LDR 	<ul style="list-style-type: none"> Periode tahun dan objek penelitian yang berbeda Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF
10.	Nur Azizah (2016)	Analisis Perbedaan Rasio Keuangan PT Bank Mandiri dan PT Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014 Vol. 03, No.01, Oktober 2016	Rasio CAR, NPL, ROE, dan BOPO PT Bank Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan dengan PT Bank Syariah Mandiri, sedangkan rasio NIM tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel rasio yang sama yaitu, LDR dan NPL 	<ul style="list-style-type: none"> Periode Penelitian dan Objek Penelitian yang berbeda Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel rasio FDR dan NPF pada Bank Syariah

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi menjadi dua kelompok yaitu; 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional; dan 2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Kedua jenis bank tersebut tentunya mempublikasikan laporan keuangan masing-masing. Laporan keuangan tersebut kemudian dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (LDR/LDF dan NPL/NPF), analisis ini dilakukan untuk mengetahui kinerja bank tersebut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Hipotesis

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank dengan menggunakan proksi rasio keuangan, yaitu FDR/LDR (*Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio*), NPL/NPF (*Non Performing Financing/Non Performing Loan*). Proksi rasio keuangan tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tapi sering pula sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Sebagaimana disinggung diatas, Peneliti ini menyajikan tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional. Untuk menguji apakah masing-masing proksi rasio keuangan berbeda signifikan untuk periode 2017-2021 dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Ada perbedaan yang signifikan antara FDR/LDR Bank Syariah dan Bank Konvensional.
- H2 : Ada perbedaan yang signifikan NPF/NPL antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.